

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dorongan seksual dirasakan manusia di sepanjang rentang kehidupan manusia, terutama pada fase remaja (berumur sekitar 10-20 tahun menurut WHO (dalam Sarwono, 2011)) . Zastrow dan Kirst-Ashman (dalam Dayne, 2012) menjelaskan bahwa pada manusia, hasrat seksual dewasa biasanya mulai muncul pada masa pubertas. Masa remaja merupakan masa peralihan dari kehidupan masa anak-anak ke kehidupan masa orang remaja dengan ditandai pertumbuhan dan perkembangan biologis dan psikologis. Secara biologis pertumbuhan seksual pada remaja mencakup perubahan seks primer dan sekunder. Soetjiningsih (dalam Triyanto, 2010) mengatakan bahwa perubahan seks primer anak laki-laki pada masa pubertas ditandai dengan mimpi basah, dan perubahan sekunder berupa suara mulai berubah, tubuh rambut di daerah ketiak, kumis, jenggot, alat kelamin. Sedangkan perubahan seks primer anak perempuan ditandai dengan menstruasi pertama kali (*menarche*) dan perubahan sekunder adalah memiliki payudara dan pinggul yang membesar. Secara psikologis, salah satu tugas perkembangan remaja menurut Fatimah (dalam Pertiwi, Yuline, Purwanti, 2016) adalah menjalin hubungan dengan lawan jenisnya.

Remaja mulai mengalami ketertarikan dan berhubungan romantis pada usia 11-13 tahun yang menurut Connolly & McIsaac (dalam Santrock, 2013) dipicu oleh pubertas. Steinberg & Santrock (dalam Wardhani, 2012) Memasuki masa remaja yang diawali dengan terjadinya kematangan seksual, maka remaja akan dihadapkan pada keadaan yang memerlukan penyesuaian untuk dapat menerima perubahan bentuk tubuh.

Pudjono (dalam Prihatin, Nuryoto, Aviatin, 2002) kematangan secara seksual membuat remaja menjadi mudah terangsang akan hal-hal yang berbau seksualitas karena dorongan seksual yang meningkat, misalnya stimulus langsung (misalnya partner yang bisa disentuh secara langsung) maupun stimulus tidak langsung melalui

media yang memiliki unsur pornografi. Kartono (dalam Supriati dan Fikawati, 2009) mengatakan bahwa rangsangan dari luar seperti film-film seks (*blue film*), sinetron, buku bancaan, dan majalah bergambar seksi, serta pengamatan secara langsung terhadap perbuatan seksual tidak hanya mengakibatkan memuncaknya atau semakin panasnya reaksi-reaksi seksual tetapi juga mengakibatkan kematangan seksual yang lebih cepat pada diri anak.

Pornografi menurut UU RI no. 44 (2008) memiliki arti gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai media komunikasi dan atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat. Pornografi dapat dijumpai dari berbagai media. Jenis media yang mengandung unsur pornografi menurut Armando (2004) yaitu media audio (siaran radio, kaset, cd, telepon, dan ragam media audio lain yang dapat diakses melalui internet), media audio visual (program televisi, film layar lebar, video, VCD, DVD, game komputer, atau ragam audio visual lain yang dapat melalui internet), dan media visual (koran, majalah, tabloid, buku, novel populer, buku non-fiksi, komik, iklan billboard, lukisan, foto, atau bahkan media permainan seperti kartu). Kemudahan akses internet juga mempengaruhi kemudahan mengakses konten pornografi bagi semua kalangan, dan usia.

Sulandjari dan Habsari (2014) mengatakan banyak situs pornografi bisa dengan mudah diakses melalui komputer atau *gadget* melalui berbagai platform, misalnya reddit, facebook, youtube, twitter, stumbleupon, vk, achan, pinterest, getpocket, disqus, dan lain sebagainya. Banyaknya platform media online yang menyuguhkan konten pornografi yang dapat diakses melalui *gadget* membuat penggunaanya dapat mengakses konten pornografi tersebut kapanpun dan dimanapun. Celaknya pengguna *gadget* dan media sosial terbanyak adalah remaja menurut asosiasi penyelenggara jasa internet Indonesia (dalam Aprilia, Sriati, Hendrawati, 2020). Disebutkan bahwa sebanyak 75,50% remaja yang menggunakan media sosial, dan 79,5% diantaranya adalah pengguna *gadget*. Sumber lain menyatakan bahwa

assosiasi penyelenggara jasa internet Indonesia (dalam Fitri, dan Chairael, 2019) melansir data pengguna internet penduduk Indonesia adalah sebanyak 72,41% dari kalangan urban, dan sekitar 75,50% dari kalangan umur 13-18 (fase remaja), sehingga tidak heran jika kemungkinan besar pengakses konten dan situs pornografi paling banyak adalah remaja. Aliansi selamatkan anak (ASA) Indonesia (dalam Imawati dan Sari, 2018) mengatakan bahwa Indonesia mencatat rekor sebagai negara kedua (setelah India) yang anak dan remajanya mengakses situs pornografi. Remaja usia 14-18 yang terpapar pornografi menurut Diena (2020) adalah sebesar 95,1% yang berasal dari internet. Data serupa juga bisa dilansir oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMENDIKBUD) yang memperlihatkan bahwa pada tahun 2018 sebesar 91,6% siswa SMP dan SMA sudah terpapar konten pornografi berasal dari internet.

Kebiasaan menonton konten pornografi dapat menjadi kecanduan pornografi. Durhan (dalam Raras dan Tuapattinaja, 2019) mengatakan bahwa kecanduan pornografi adalah aktifitas seksual kompulsif dengan menggunakan materi pornografi secara berulang dan menerus. Kecanduan pornografi menurut Chooper, Alvin, Coralie, Schere, Sywain, Boles, dan Gorden (1999) ditentukan berdasarkan kategori lama intensitas remaja mengakses film porno. Berikut adalah 3 kategori tersebut: a) *low users*, adalah remaja yang mengakses materi seksual kurang dari 1 jam setiap minggu; b) *moderate users*, adalah remaja yang mengakses materi seksual 1-10 jam setiap minggu; c) *high users*, adalah individu mengakses materi seksual 11 jam atau lebih setiap minggu.

Fakta bahwa remaja Indonesia merupakan negara kedua tertinggi pengakses situs porno membuat berbagai pihak resah, sehingga pemerintah melakukan usaha-usaha represif untuk menekan ruang gerak pornografi di Indonesia. Usaha-usaha pencegahan dan pemberantasan penyebaran pornografi yang dilakukan oleh pihak pemerintah melalui departemen komunikasi dan informatika atau bisa disingkat DEPKOMINFO, menurut Rizki dan Hafied (2011) adalah dengan cara memblokir

situs porno dengan penetapan Undang-undang tentang informasi dan transaksi elektronik (UU ITE), yang memiliki konsekuensi hukum bagi yang melanggarnya.

Usaha serius dari pemerintah tersebut bukannya tanpa alasan, karena kecanduan pornografi dapat berakibat buruk bagi pelakunya. Berdasarkan riset Kastleman, seorang ahli terapi kecanduan pornografi di Amerika Serikat dan Hilton Jr, seorang ahli bedah otak dari *University of Texas* (dalam Rahma, 2017) mengatakan bahwa mengakses situs porno yang intens dapat mengakibatkan kerusakan otak bagian *pre frontal cortex* (PFC). Grafman (dalam Rahma, 2017) mengatakan bahwa PFC hanya terdapat di otak manusia dan memiliki fungsi antara lain: berkonsentrasi, memahami esensi benar dan salah, mengendalikan diri, berfikir kritis, merencanakan masa depan, menimbang baik dan buruk. Santrock (2017) mengatakan bahwa korteks prefrontal tingkat tertinggi dari lobus frontal terlibat dalam penalaran dan pengendalian diri. Nelson (dalam Santrock, 2017) menunjukkan bahwa meskipun remaja mampu memiliki emosi yang kuat, korteks prefrontal mereka belum cukup berkembang untuk mereka dapat mengendalikan nafsu. Penjelasan-penjelasan tersebut memperlihatkan bahwa wajar saja jika remaja yang kecanduan pornografi sulit mengendalikan diri dan nafsunya, sehingga berakibat pada sulitnya mereka dalam memusatkan perhatian pada hal-hal lain, termasuk yang terkait dengan akademik.

Kerusakan pada bagian otak ini menurut Imawati dan Sari (2019) dapat membuat prestasi akademik menurun, tidak bisa membuat perencanaan masa depan, tidak dapat mengendalikan hawa nafsu dan mengambil keputusan, karena otak sebagai pengendali impuls. Mark (dalam Imawati dan Sari, 2019) menjelaskan bahwa otak akan merangsang dopamin dan endorfin. Dalam kondisi normal akan bermanfaat untuk membuat sehat dan menjalankan hidup lebih baik. Namun pada remaja yang kecanduan pornografi, otak mereka akan mengalami *hyper stimulating* (rangsangan yang berlebihan karena terlalu banyaknya produksi dopamin dan endorfin), yang menyebabkan kerusakan otak.

Dampak buruk pornografi selain kerusakan otak, menurut Haryami, Mudjiran, dan Syukur (2012), juga dapat membuat siswa tidak bisa konsentrasi, tidak fokus, malas belajar, tidak bergairah melakukan aktivitas. Borrong (dalam Haryami, dkk, 2012) mengatakan bahwa film porno dapat mempengaruhi sikap dan perilaku siswa. Kecenderungan siswa menonton konten pornografi akan mengakibatkan siswa sulit berkonsentrasi dalam belajar, sehingga prestasi akademik/ belajar rendah.

Prestasi akademik menurut Bloom (dalam Azwar, 2005) adalah keberhasilan seseorang dalam belajar. Suryabrata (2002) mengatakan bahwa prestasi akademik merupakan seluruh hasil yang telah dicapai (*achievement*) yang diperoleh melalui proses belajar akademik (*academic achievement*) dapat dipakai sebagai ukuran untuk mengetahui sejauh mana para siswa menguasai bahan pelajaran yang diajarkan dan dipelajari. Maslihah (2011) mengatakan bahwa prestasi akademik merupakan hasil dari kegiatan belajar seseorang menguasai bahan pelajaran yang diajarkan serta mengungkapkan keberhasilan yang dicapai oleh orang tersebut. Prestasi akademik merupakan keberhasilan bagi seorang siswa, yang menurut Darajat (2017) dapat terhambat jika siswa tersebut mengalami kecanduan pornografi karena tidak sanggup mengikuti pelajaran, kehilangan kemampuan untuk konsentrasi, dan malas belajar.

Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menurut Sangalang (dalam Tu'u, 2008) diantaranya adalah faktor minat. Faktor minat merupakan kecenderungan yang besar terhadap sesuatu. Apabila siswa memiliki minat terhadap mata pelajaran maka siswa akan memperhatikan dengan baik, karena minat memberikan dampak pada prestasi belajar. Minat pada belajar cenderung rendah apabila remaja lebih berminat pada konten pornografi, akan berakibat pada rendahnya prestasi belajar seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Silalahi dan Safitri (2021) yang berjudul paparan pornografi dan dampaknya terhadap pembelajaran matematika SMP memperlihatkan bahwa kecanduan pornografi berdampak pada menurunnya minat belajar siswa. Hurlock (1999) menjelaskan bahwasannya remaja yang memiliki minat seks yang meningkat cenderung mencari lebih banyak informasi mengenai seks. Bahkan jika seks dibahas secara ilmiah, remaja cenderung tidak tertarik, seperti halnya yang

dijelaskan oleh Hurlock (2013), bahwa remaja cenderung lebih tertarik kepada materi seks yang berbau porno dibandingkan dengan materi seks yang dikemas dalam bentuk pendidikan. Hal tersebut tentu saja akan mengganggu belajarnya apabila minatnya difokuskan pada pornografi dari pada belajar. Yatin dan Budiyono (2016) mengatakan bahwa minat belajar yang tinggi cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi belajar yang rendah.

Faktor berikutnya yang memengaruhi prestasi belajar menurut Sangalang (dalam Tu'u, 2008) adalah faktor motif. Faktor motif merupakan dorongan yang membuat seseorang berbuat sesuatu. Dalam belajar, kalau siswa mempunyai motif yang baik dan kuat, hal itu akan memperbesar usaha dan kegiatannya mencapai prestasi yang tinggi. Pendapat ahli di atas mengatakan bahwa minat dan motif memiliki pengaruh pada prestasi belajar, namun bagi pecandu pornografi minat dan motif dalam belajar hal yang sulit karena seperti dijelaskan oleh Haryami, Mudjiran, dan Syukur (2012), menonton pornografi bisa membuat siswa tidak bisa konsentrasi, tidak fokus, malas belajar, dan tidak bergairah melakukan aktivitas.

Hasil beberapa penelitian di bawah ini juga mendukung teori di atas, seperti misalnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati, Wangi, dan Poerwanto (2016) yang berjudul analisis pengaruh frekuensi menonton *blue film* terhadap hasil belajar mahasiswa memperlihatkan bahwa semakin lama siswa menonton *blue film* dapat menurunkan hasil belajar dan siswa tidak bisa konsentrasi. Hasil penelitian selanjutnya adalah yang dilakukan oleh Luthfiyatin, Suprijono, dan Yani (2020) yang berjudul perubahan perilaku seksual akibat paparan pornografi anak usia sekolah dasar dan dampaknya terhadap hasil belajar yang memperlihatkan bahwa pornografi dapat berdampak pada fokus belajar dan malas belajar.

Faktor selanjutnya yang memengaruhi prestasi belajar menurut Sangalang (dalam Tu'u, 2008) adalah faktor cara belajar yang efisien, memungkinkan mencapai prestasi lebih tinggi dibandingkan dengan cara belajar yang tidak efisien. Cara belajar yang efisien menurut Sangalang (dalam Tu'u, 2008) salah satunya adalah:

berkonsentrasi sebelum dan pada saat belajar. Mayasari (2017) mengatakan bahwa konsentrasi merujuk pada kemampuan siswa untuk memusatkan perhatian pada situasi belajar. Rahmadani (2019) mengatakan bahwa konsentrasi merupakan persyaratan siswa agar dapat belajar dan berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Slameto (dalam Mindari, Supriyo, 2015) mengatakan bahwa penting bagi siswa untuk mampu berkonsentrasi saat belajar berlangsung, karena konsentrasi dalam belajar berpengaruh terhadap hasil belajar. Pendapat beberapa ahli di atas memperlihatkan bahwa penting bagi siswa untuk memusatkan konsentrasi saat belajar agar hasil belajar maksimal namun bagi pecandu pornografi, berkonsentrasi dalam belajar bisa jadi hal yang sulit karena seperti yang telah dijelaskan sebelumnya oleh Kastleman dan Grafman (dalam Rahma, 2017), *pre frontal cortex* (PFC) memiliki beberapa fungsi salah satunya adalah kemampuan berkonsentrasi. Fungsi penting dari PFC tersebut tidak bisa terwujud bagi pecandu pornografi karena menurut ahli di atas, mengakses situs porno yang intens dapat mengakibatkan kerusakan otak bagian PFC. Cara belajar yang efisien menurut Sangalang (dalam Tu'u, 2008) selanjutnya adalah dengan cara: segera mempelajari kembali bahan yang telah diterima; membaca dengan teliti dan baik bahan yang sedang dipelajari, dan berusaha menguasainya dengan sebaik-baiknya; dan mencoba menyelesaikan dan melatih mengerjakan soal-soal.

Prestasi belajar memiliki 3 indikator, yang menurut Winkel (2007) dibagi menjadi 3, yaitu: 1) kognitif, merupakan indikator yang mencakup tingkat intelegensi (IQ) atau kemampuan berpikir peserta didik; 2) afektif, merupakan indikator yang mencakup sikap dan nilai; dan 3) psikomotorik, merupakan indikator yang mencakup kerja otot yang menyebabkan gerakanya tubuh untuk keterampilan peserta didik setelah menerima sebuah pengetahuan.

Prestasi belajar menurut Wibisobo (2010) didukung oleh perilaku siswa yang disebut dengan disiplin belajar. Teori tersebut didukung oleh Emma (2012) yang mengatakan bahwa jika siswa memiliki sikap disiplin yang tinggi dalam pembelajaran, maka prestasi belajar yang diperoleh tinggi, tetapi jika siswa tidak

memiliki sikap disiplin dalam belajar maka prestasi belajar akan menurun. Dua teori tersebut dikuatkan dengan tiga jurnal hasil penelitian di bawah ini.

Penelitian pertama dilakukan oleh Desy Sulistyaningsih (2018) dengan judul “Pengaruh Kedisiplinan Belajar terhadap Prestasi Belajar Kognitif Pendidikan Agama Islam pada Aspek Aqidah dan Fiqih Siswa SMP Negeri 32 Semarang” memperlihatkan koefisien determinasi (kontribusi R^2) yang diperoleh $R^2 = 38,5$. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh variabel (X) kedisiplin belajar terhadap variabel (Y) prestasi belajar. Hasil penelitian selanjutnya dilakukan oleh Siti Khafifah (2017) dengan judul “Pengaruh Kedisiplinan Belajar terhadap Hasil Belajar Fiqih Siswa Kelas VIII di MTS Daarul Ma’arif Natar Lampung Selatan”. Dibuktikan bahwa harga *Chi Kuadrat* (χ^2) hitung lebih besar dari harga (χ^2) tabel pada taraf 5% yaitu $16,91 > 9,488$. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang positif antara antara kedisiplinan belajar terhadap hasil belajar. Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Mardi Supriadi berjudul “Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa di Pondok Pesantren Al-Hanifiyyah Pedurenan Bekasi” memperlihatkan bahwa nilai koefisien disiplin belajar terhadap prestasi belajar sebesar 0,381 atau 38,1%, yang berarti bahwa ada pengaruh positif yang kurang signifikan antara disiplin belajar terhadap prestasi belajar, meskipun pengaruh positif itu hanya pada taraf kecil atau rendah.

Definisi disiplin belajar menurut Arikunto (2000) mengatakan bahwa disiplin belajar diartikan sebagai tindakan yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Gunarsa (dalam Yuliyantika, 2017) menuliskan bahwa disiplin belajar merupakan ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan tertulis atau tidak tertulis dalam proses perubahan tingkah laku yang menetap akibat pengalaman, mengamati, membaca, menirukan, mencoba sesuatu, mendengarkan, dan mengikuti arahan.

Seperti halnya pada hasil belajar, kecanduan pada pornografi menurut Suyatno (2011) juga dapat mengurangi kedisiplinan siswa. Faktor yang

mempengaruhi disiplin belajar menurut Unaradjan (dalam Yuliyantika, 2017) menyebutkan disiplin belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dalam siswa untuk dapat mempengaruhi disiplin belajar seperti keadaan fisik. Dijelaskan oleh Unaradjan, bahwa manusia yang sehat secara fisik akan dapat mengerjakan tugas dengan baik. Kondisi fisik pada pecandu pornografi dapat terganggu, seperti halnya yang dijelaskan oleh Fagan (dalam Rahmania dan Haryanto, 2017), bahwa efek biologis pada seseorang yang kecanduan pornografi diantaranya adalah: 1) efek pada tubuh: melihat pornografi bisa menyebabkan adiktif karena adiktif pornografi berhubungan dengan reaksi biologis, dalam tubuh terdapat hormon dopamin yang diproduksi dan bertindak sebagai salah satu mekanisme untuk membentuk transmisi jalur ke pusat kesenangan otak; dan 2) efek pada jantung: pornografi mempengaruhi kehidupan emosional siswa.

Kondisi emosional pecandu pornografi ini dijelaskan oleh beberapa ahli berikut. Prihatmoko dan Fajar (2010) mengatakan bahwa remaja yang kecanduan pornografi tidak dapat mengendalikan emosi. Teori berikutnya datang dari Mariyati dan Aini (2018) yang mengatakan bahwa remaja yang kecanduan pornografi mudah emosi, stres, malu, cemas, dan depresi. Berikutnya adalah Utomo dan Sa'I (2018) yang mengatakan bahwa seseorang kecanduan pornografi tidak dapat mengendalikan hawa nafsu dan emosi. Kondisi emosi yang tidak terkendali akibat kecanduan pornografi seperti yang telah dijelaskan oleh para ahli tersebut tentu saja merugikan, karena kemampuan untuk mengendalikan emosi sangat diperlukan dalam mendisiplinkan perilaku, seperti yang dijelaskan oleh para ahli berikut ini. Goleman (2000) mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, mampu mengelola emosi, dan mampu memotivasi diri dan berhubungan baik dengan orang lain. Ahli berikutnya adalah Wizman (2017) yang menjelaskan bahwa proses pembentukan disiplin dalam belajar akan terbentuk dengan baik apabila didukung dengan kemampuan memahami dalam menerapkan

kekuatan dengan emosi sebagai sumber energi yang merupakan pusat bertindak bagi seseorang.

Arikunto (2000) mengatakan bahwa disiplin belajar memiliki indikator yang menunjukkan pergeseran atau perubahan hasil belajar siswa sebagai kontribusi mengikuti dan menaati peraturan sekolah meliputi: menaati tata tertib sekolah, perilaku kedisiplinan didalam kelas, disiplin dalam menepati jadwal belajar, belajar secara teratur.

Berdasarkan fenomena pornografi yang terjadi pada remaja yang dijelaskan pada latar belakang ini, peneliti tertarik untuk meneliti fenomena tersebut yaitu tentang pengaruh disiplin belajar terhadap prestasi belajar pada siswa pecandu pornografi.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh disiplin belajar terhadap prestasi belajar siswa SMA pecandu pornografi ?.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui pengaruh disiplin belajar terhadap prestasi belajar siswa SMA pecandu pornografi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan psikologi, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan dan sosial yaitu untuk menambah pengetahuan disiplin belajar dan prestasi belajar pada remaja pecandu pornografi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun manfaat secara praktis:

a. Bagi Subjek

Pemahaman yang lebih luas tentang berbagai dampak pornografi, sehingga diharapkan dapat menghilangkan atau dapat mengalihkan kebiasaan mengkonsumsi konten pornografi ke aktivitas yang lebih positif.

b. Bagi Orang Tua

Diharapkan Penelitian ini diharapkan dapat memberikan insight agar orang tua lebih proaktif dalam memantau aktivitas anak, dan dapat melakukan tindakan asertif agar anak tidak menjadi pecandu pornografi, atau melakukan penanganan jika anak telah terlanjur menjadi pecandu pornografi.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian bagi sekolah untuk menetapkan kebijakan terkait konten dan kecanduan pornografi yang bisa jadi dialami oleh banyak siswa tanpa sepengetahuan pihak.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian dengan tema serupa.